

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 299-305****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13294593>**

Praktik Tasawuf Pada Masyarakat Desa Tanjung Morawa B, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Subhan Fadilah¹, Hasan Bakti Nasution², Endang Ekowati³
¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Subhan0401201001@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to explore the practice of Sufism in the Tanjung Morawa B Village community, identifying the factors that influence its implementation, as well as its impact on local social and cultural dynamics. Sufism, which is an effort to cleanse the soul and achieve closeness to God, shows the values of wisdom and simplicity in everyday life. This research uses a descriptive analytical method that combines semi-structured interview techniques, non-participant observation, and documentation. Primary data was collected through interviews with Village Heads, religious leaders and local community leaders, as well as through direct observation of Sufism practices. Secondary data was obtained from related documents such as village history, geography and demographic data. The research results show that the people of Tanjung Morawa B Village face challenges from changing times and materialism which often diverts focus from spiritual aspects. However, Sufism teachings such as zuhud still have an important role in reminding people about the balance of life. The practice of Sufism in this village is implemented through the maqamat and ahwal stages, although the community's understanding is not as complex as in big cities. Factors that influence the practice of Sufism in this village include cultural background, the role of religious figures, as well as economic and educational factors. The impact of Sufism practices on social and cultural dynamics in Tanjung Morawa B Village includes increasing the community's spiritual and moral awareness, although modernization and materialism often pose challenges.

Keywords: Practice, Tassawuf, Tanjung Morawa Village B

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik tasawuf dalam masyarakat Desa Tanjung Morawa B, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya setempat. Tasawuf, yang merupakan upaya pembersihan jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan, menunjukkan nilai-nilai kebijaksanaan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang menggabungkan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat, serta melalui observasi langsung terhadap praktik tasawuf. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait seperti sejarah desa, geografi, dan data demografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Morawa B menghadapi tantangan dari perubahan zaman dan materialisme yang sering kali mengalihkan fokus dari aspek spiritual. Meski demikian, ajaran tasawuf seperti zuhud tetap memiliki peranan penting dalam mengingatkan masyarakat akan keseimbangan hidup. Praktik tasawuf di desa ini diterapkan melalui tahapan maqamat dan ahwal, meskipun pemahaman masyarakat tidak sekompleks di kota besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tasawuf di desa ini meliputi latar belakang budaya, peran tokoh agama, serta faktor ekonomi dan pendidikan. Dampak dari praktik tasawuf terhadap dinamika sosial dan budaya di Desa Tanjung Morawa B meliputi peningkatan kesadaran spiritual dan moral masyarakat, meskipun modernisasi dan materialisme sering kali menjadi tantangan.

Kata kunci: Praktik, Tassawuf, Desa Tanjung Morawa B

Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang membahas tentang hati dan pembersihan batin dari nafsu. Didefinisikan sebagai ajaran yang lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, istilah "tasawuf" belum dikenal pada abad pertama Hijriah. Nama ini baru dikenal sekitar abad kedua Hijriah sebagai sebuah disiplin yang terlembaga. Namun, nilai-nilai

tasawuf sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya sejak awal¹. Tasawuf, atau sufisme, sangat kental dengan unsur metafisik. Jika teori positivisme lebih bersifat fisik, rasional, dan indrawi, maka tasawuf bersifat sebaliknya: metafisik, tidak rasional, dan menonjolkan aspek batin atau pengalaman yang sulit dijelaskan secara logika.² Positivisme sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan kemodernan, sementara tasawuf sebagai interpretasi metafisika sering dipandang sebagai kejumudan dan kepasifan yang menghambat perkembangan modernisasi. Menurut Comte, manusia modern akan meninggalkan hal-hal metafisik karena tidak sesuai dengan modernitas. Dengan kemajuan sains dan teknologi, modernitas menawarkan kebebasan kepada manusia untuk mencukupi kebutuhan materi.³

Namun, kenyataannya modernitas dengan segala kemajuan sains dan teknologi telah membawa problematika dan dampak negatif, terutama yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia seperti mental, spiritual, dan rohani. Muncullah berbagai krisis, seperti krisis sosial, struktural, akhlak, dan spiritual yang berakar pada persoalan makna hidup manusia itu sendiri. Secara materi, manusia mungkin terpenuhi, tetapi secara kejiwaan mengalami kekeringan dan kekosongan spiritual. Peradaban modern yang dibangun telah mengabaikan aspek esensial kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual, sehingga menurut Syed Hossein Nasr, manusia modern kini mengalami krisis spiritual⁴. Arus modernisasi dan globalisasi menciptakan sistem yang membebaskan manusia dari keterikatan terhadap ajaran agama, nilai-nilai spiritual, dan adat-istiadat. Paradigma ini membuat manusia merasa berhak atas segalanya dan bebas menentukan nasibnya sendiri secara rasional tanpa ikatan agama atau norma masyarakat. Kehidupan yang semakin kompetitif dan penuh daya saing berdampak pada banyaknya manusia yang mengalami stres dan frustrasi yang luar biasa.⁵

Masyarakat secara tidak langsung menganut pola hidup materialistis, kapitalis, hedonis, dan individualis. Modernisasi telah membuat manusia jatuh ke dalam lembah krisis spiritual dan moralitas, terutama generasi muda yang akrab dengan sebutan kaum milenial. Generasi muda ini menjadi sasaran empuk modernisasi dan perkembangan peradaban modern. Untuk mengatasi hal tersebut, manusia perlu disirami oleh nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran tasawuf. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (asketisme). Dalam Islam, asketisme tidak berarti kependetaan atau terputusnya dari kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya memiliki visi khusus terhadap kehidupan: mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan hati mereka dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.⁶

Desa Tanjung Morawa B terletak di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat desa ini mayoritas beragama Islam dan dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan beragam. Praktik tasawuf di desa ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari kegiatan zikir, pengajian, hingga kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan pendekatan tasawuf. Meskipun demikian, perkembangan zaman dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi praktik tasawuf di desa ini. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi secara cepat dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas praktik tasawuf di tengah masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi tantangan antara lain adalah pengaruh budaya modern yang semakin kuat, perubahan gaya hidup masyarakat, dan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tasawuf.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran tasawuf dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat. Hal ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika spiritualitas di masyarakat modern dan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat bertahan atau bertransformasi dalam konteks tersebut.

¹ Budi Handoyo, *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 1, Number 2, 2021, h. 15

² Imam Khanafi Al-Jauhari, *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press,

³ Ghulam Falach, et. al, *Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan*. Jurnal

⁴ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation, 2012). 50

⁵ Nuraini, et. al, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*. Jurnal Studi Keislaman. Volume 19.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, 1976, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: Mandala Book)

Penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya berfokus pada pandangan para tokoh. Penelitian ini berfokus pada praktik tasawuf pada masyarakat modern, dengan analisis terhadap masyarakat Desa Tanjung Morawa B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika spiritualitas di masyarakat modern, serta memahami bagaimana nilai-nilai tradisional seperti tasawuf dapat bertahan atau bertransformasi dalam konteks modernisasi, dan peran tasawuf dalam mengatasi krisis spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Praktik Tassawuf Pada Masyarakat Desa Tanjung Morawa B”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam penelitian ini peneliti terikat dengan situasi di lapangan dan memusatkan perhatiannya pada konteks yang sedang di teliti. Peneliti diharapkan mampu menggali informasi dan kebenaran data yaitu kesesuaian antara apa yang di catat dan apa yang diperoleh di lapangan. Peneliti berusaha untuk menggambarkan secara rinci terhadap kegiatan yang dilakukan di kehidupan mereka. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, jelas dan mendalam terhadap suatu organisasi, Lembaga atau gejala tertentu.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer ini diperoleh dari Kepala Desa, Masyarakat. *Kedua*, data sekunder dari penelitian ini berupa dokume tentang dan berbagai buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya, dari masyarakat di sekitaran Masyarakat Desa Tanjung Morawa B, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kelokasi penelitian. Pada penelitian ini, observasi dimulai mengidentifikasi dari tempat yang akan diteliti Peneliti langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tassawuf dalam Masyarakat di Desa Tanjung Morawa B

Kata *Suf* dalam konteks ini berarti "suci," yang merujuk pada upaya pembersihan jiwadari kotoran spiritual dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan inti ajaran tasawuf. Selain itu, *Sophos*, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti bijaksana, menyoroti aspek kebijaksanaan dalam tasawuf, di mana para sufi berusaha memperoleh pemahaman mendalam dan mengaplikasikan kebijaksanaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, *Suf* juga merujuk pada kain wol yang dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kemewahan duniawi, mencerminkan nilai-nilai tasawuf tentang pengendalian diri dan komitmen terhadap kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Setiap istilah ini memberikan dimensi yang berbeda tentang tasawuf, mengintegrasikan aspek kehidupan sosial, spiritual, dan filosofis.⁷

Pengertian tasawuf, dari segi istilah dan pendapat para ahli, bervariasi tergantung pada sudut pandang, wawasan, dan pengalaman masing-masing tokoh. Umumnya, ada tiga sudut pandang utama dalam mendefinisikan tasawuf: pertama, melihat manusia sebagai makhluk terbatas yang membutuhkan bimbingan spiritual untuk mengatasi keterbatasan tersebut; kedua, memandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang secara aktif untuk mencapai kesempurnaan spiritual; dan ketiga, melihat manusia sebagai makhluk bertuhan yang harus mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyadari hubungan transendentalnya dengan-Nya. Secara sederhana, tasawuf dapat dipahami sebagai suatu sistem latihan spiritual yang intensif untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala fokus dan konsentrasi hanya tertuju pada-Nya. Dalam konteks masyarakat modern, penting untuk menjadi masyarakat yang religius dan manusiawi dengan memahami kodrat sebagai hamba dan wakil Tuhan, serta menghubungkan diri secara vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia. Salah satu tokoh Nusantara yang dikenal memiliki perhatian mendalam terhadap tasawuf adalah Buya Hamka, yang menekankan pentingnya pemahaman tasawuf dalam kehidupan spiritual dan sosial.⁸

⁷ Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 3(1), 85–108.

⁸ Hariyanto. (2024). *Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar Dan Relevansinya Dalam Masyarakat*

Kehidupan masyarakat Desa Tanjung Morawa saat ini mengalami pergeseran signifikan akibat perubahan zaman dan tuntutan kehidupan modern. Masyarakat terus-menerus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan materi mereka, sehingga sering kali agama dan aspek spiritual menjadi kurang diperhatikan. Keterhubungan yang intens dengan dunia materialistis membuat perhatian mereka lebih terfokus pada keuntungan dan kepentingan bisnis, daripada pada nilai-nilai agama dan spiritual. Dalam konteks ini, aktivitas sosial masyarakat sering kali hanya muncul dalam konteks kepentingan ekonomi atau materi, bukan sebagai bentuk interaksi yang murni atau spiritual. Fenomena ini menggambarkan penurunan posisi masyarakat dari makhluk spiritual yang seharusnya mengutamakan nilai-nilai religius, menjadi makhluk material yang lebih terfokus pada pencapaian dan akumulasi harta benda. Akibatnya, ada kecenderungan yang mengkhawatirkan di mana nilai-nilai spiritual dan komunitas yang saling mendukung menjadi terpinggirkan oleh orientasi duniawi yang lebih dominan.⁹ Dengan demikian, spiritualitas melibatkan pencarian makna dan tujuan dalam kehidupan yang tampaknya tidak sempurna, serta menggunakan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Tanjung Morawa B, dapat disimpulkan bahwa praktik tasawuf di desa ini mengalami adaptasi dan penyesuaian dengan konteks kehidupan modern yang materialistis. Menurut Bapak Ahmad, selaku tokoh agama desa, masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, di mana fokus utama sering kali teralih pada pencapaian materi. Dalam situasi ini, prinsip tasawuf, khususnya konsep zuhud, memainkan peran yang krusial. Zuhud mengajarkan untuk tidak terjebak dalam materialisme dan selalu mengingat bahwa dunia adalah alat, bukan tujuan akhir hidup. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menerapkan ajaran ini dengan mengingatkan diri dan keluarga tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

Praktik tasawuf di Desa Tanjung Morawa B diimplementasikan melalui berbagai tahapan maqamat dan ahwal yang meskipun pemahaman masyarakatnya mungkin tidak sekompleks di kota besar, namun tetap dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Idris menjelaskan bahwa masyarakat desa ini cukup akrab dengan konsep tasawuf seperti taubat, zuhud, dan tawakkal yang sering dibahas dalam pengajian dan diskusi di masjid. Praktik seperti riyadhah dan mujahadah dilakukan sebagai bagian dari latihan spiritual.

Hasil wawancara diatas di katakana bahwa dzikrullah, riyadhah, dan mujahadah menjadi inti dari praktik tasawuf di desa tersebut. Dzikir dilakukan untuk membersihkan hati, riyadhah meliputi berbagai ibadah dan amal saleh, sedangkan mujahadah mencakup perjuangan melawan hawa nafsu. Masyarakat memulai dari taubat dan melanjutkan dengan tahapan lain seperti sabar, syukur, ridha, dan tawakkal yang meskipun tidak selalu formal, namun tetap mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, tasawuf memberikan kerangka spiritual yang kuat dalam membimbing kehidupan masyarakat Desa Tanjung Morawa B. Secara keseluruhan, praktik tasawuf di Desa Tanjung Morawa B menunjukkan usaha yang konsisten untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Meskipun menghadapi tantangan dari materialisme dan modernitas, masyarakat tetap berkomitmen untuk menerapkan ajaran tasawuf melalui berbagai praktik spiritual yang mendalam dan bimbingan dari tokoh agama.

Faktor yang Mempengaruhi Praktik Tasawuf di Desa Tanjung Morawa B

Islam memiliki system keagamaan yang lengkap dan utuh, ketika masih tersimpan ke dalam Kitab Suci dan Hadits. Di hadapan Allah tidak ada perbedaan derajat di antara sesama manusia, kecuali dengan takwanya. Tetapi dalam kenyataannya, telah muncul kasta baru di tengah gebyar lahiriyah dan kesemarak formalitas agama, yang terdiri atas da'i, artis, birokrat, selebritis, dan konglomerat. Berbeda halnya dengan 48 pandangan mata batin para penempuh kesufian. Islam tidak membutuhkan kesufian, jika mengacu pada ayat terakhir yang diturunkan Allah, tentang sempurnanya ajaran Islam dan tentang telah di ridhoi-Nya Islam sebagai agama yang benar. Dalam Khasanah Islam, formula yang disediakan adalah tasawuf, dengan tarekat dan dzikir sebagai konsep ideomatik ajarannya. Sufisme adalah mediator rohani dalam upaya menyalin hubungan yang tulus dengan Ilahi

Multikulturalisme Di Indonesia. Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam, 4(1), 1–21

⁹ Zahwa Aqila, Taskiyatuz Z, Abdul Aziz, & Puput Lestari. (2024). *Peran Tasawuf Untuk Kesehatan Mental Masyarakat Modern*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(2), 5383–5388

¹⁰ Abdul Wahab Syakhrani, N. (2023). Sejarah Munculnya Tasawuf. *Cross-Border*, 6(1), 42–51.

atau faktor keseimbangan untuk menyeimbangkan keberagaman yang lahiriah dan batiniah.

Melalui tasawuf, yang merupakan mata air rohani dalam mengisi ke hampaan jiwa manusia dengan akar-akar ketuhanan. Di harapkan kepatuhan umat untuk melaksanakan aturan syariat akan sejalan dengan kegairahan mengamalkan tarekat, sehingga penghayatan agama pada tingkat hakekat dan makrifat tidak tergelincir ke jurang syirik dan kufarat¹¹. Praktik Tasawuf di Desa Tanjung Morawa B dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah latar belakang sejarah dan budaya Tasawuf di wilayah tersebut. Jika desa ini memiliki sejarah panjang dalam penerapan ajaran Tasawuf, misalnya melalui keberadaan pesantren atau tokoh sufi yang berpengaruh, maka hal ini akan menjadi fondasi kuat bagi kelangsungan praktik Tasawuf di masyarakat. Selain itu, faktor internal seperti kedalaman spiritual individu dan pendidikan keagamaan juga memainkan peran penting.¹² Praktisi Tasawuf yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama dan pengalaman spiritual yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menjalankan praktik ini. Faktor eksternal, seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, juga mempengaruhi. Misalnya, dukungan komunitas terhadap praktik-praktik keagamaan, serta stabilitas ekonomi yang memungkinkan individu untuk mendalami ajaran Tasawuf, dapat memperkuat praktik Tasawuf di desa ini. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kelangsungan dan perkembangan Tasawuf di Desa Tanjung Morawa B.

Dampak Praktik Tasawuf Terhadap Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Tanjung Morawa B

Dalam konteks Indonesia, kulturalisme mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang melimpah, namun keberagaman ini sering kali diwarnai oleh konflik, terutama dalam ranah keagamaan. Indonesia, sebagai negara dengan ragam suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam mengelola keragaman ini secara harmonis. Konflik keagamaan sering kali muncul akibat perbedaan keyakinan, praktik, dan interpretasi ajaran agama yang tidak selalu sejalan. Ketidakesesuaian dalam cara pandang dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber ketegangan, terutama ketika masyarakat memiliki latar belakang agamayang berbeda.

Isu identitas keagamaan juga dapat memperburuk situasi, terutama di daerah-daerah di mana mayoritas penduduk memiliki agama yang berbeda dengan minoritas. Ketegangan ini sering diperburuk oleh pengaruh politik, di mana kebijakan pemerintah atau agenda politik tertentu bisa memperdalam perpecahan. Misalnya, kebijakan yang tidak adil terhadap kelompok minoritas atau propaganda politik yang memanfaatkan sentimen agama untuk tujuan tertentu dapat memperburuk ketegangan. Intoleransi dan ekstremisme, sering kali dipicu oleh pemahaman radikal terhadap agama, juga berkontribusi pada konflik. Radikalisasi dan pandangan ekstrem bisa mengarah pada kekerasan dan diskriminasi, mengancam stabilitas sosial.¹³

Hak-hak minoritas agama sering kali menjadi titik ketegangan, di mana kasus diskriminasi dan pelanggaran hak dapat memicu reaksi negatif dan memperparah konflik. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak telah berupaya untuk mempromosikan toleransi dan dialog antaragama, tantangan ini tetap ada. Usaha-usaha tersebut penting untuk menciptakan kerukunan dan memahami keragaman dengan lebih baik, namun permasalahan yang mendalam memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dialog antaragama, pendidikan toleransi, dan penegakan hukum yang adil menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman yang ada.¹⁴

Tasawuf memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual seseorang, terutama dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual. Konsep-konsep dalam Tasawuf tidak hanya memperdalam hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan jiwa. Praktik Tasawuf mengajarkan individu untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan iri hati, serta menggantinya dengan sifat-sifat positif

¹¹ Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). *Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(3), 509–524

¹² Kafid, N. (2020). *Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer*. Mimbar Agama Budaya, 37(1), 23–32.

¹³ Ni'am, S. (2016). *Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (sTudi TenTang Peran Tarekat dalam dinamika sosial-PoliTik di Indonesia)*. Jurnal Multikultural & Multireligius, 15(2), 123–137.

¹⁴ Khamim, M. (2022). *Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan*. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 2(1), 65–82.

seperti kerendahan hati dan kesabaran, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Melalui perawatan hubungan spiritual yang kuat ini, individu dapat menemukan kedamaian dalam diri mereka dan merasa lebih terhubung dengan sumber kebahagiaan batin. Selain itu, Tasawuf membantu individu melepaskan diri dari pengaruh materialisme dan keinginan duniawi yang berlebihan. Fokus pada pencapaian spiritual dan kepuasan batin ini memungkinkan individu untuk menemukan kebahagiaan yang lebih dalam, yang melampaui kepuasan materi. Dengan demikian, Tasawuf tidak hanya memperkaya dimensi spiritual seseorang, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mental dengan menanamkan kedamaian dan makna hidup yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Praktik tasawuf di Desa Tanjung Morawa B menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap perubahan zaman dan tuntutan modernitas. Tasawuf, yang pada intinya adalah upaya spiritual untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini meskipun mereka menghadapi tantangan dari dunia materialistis. Konsep zuhud, yang mengajarkan untuk tidak terjebak dalam materialisme, berperan penting dalam mengingatkan masyarakat tentang keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Praktik seperti dzikrullah, riyadhah, dan mujahadah tetap menjadi inti ajaran tasawuf yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga nilai-nilai spiritual meskipun dalam konteks kehidupan modern yang semakin sibuk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tasawuf di Desa Tanjung Morawa B meliputi pengaruh lingkungan sosial dan budaya, peran tokoh agama, serta faktor ekonomi dan pendidikan. Lingkungan sosial yang mendukung, dengan tradisi keagamaan yang kuat, memberikan dorongan bagi masyarakat untuk mendalami tasawuf. Peran tokoh agama yang aktif dalam mengadakan pengajian dan majelis ilmu, serta kondisi ekonomi yang stabil dan akses pendidikan agama yang memadai, juga memainkan peran penting dalam kelangsungan praktik tasawuf. Modernisasi, meskipun membawa perubahan, direspon oleh masyarakat dengan memperkuat identitas dan praktik keagamaan, menjadikan tasawuf sebagai penyeimbang di tengah arus perubahan yang cepat.

Dampak dari praktik tasawuf terhadap dinamika sosial dan budaya di Desa Tanjung Morawa B sangat signifikan. Tasawuf tidak hanya memperdalam hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga memberikan kontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual masyarakat. Dengan mengajarkan sifat-sifat positif dan mengurangi sifat-sifat negatif, tasawuf menciptakan kedamaian batin yang mendalam. Dalam konteks keragaman budaya dan agama di Indonesia, tasawuf berfungsi sebagai mediator spiritual yang menyeimbangkan keberagaman lahiriah dan batiniah, membantu masyarakat dalam merespons perubahan zaman sambil tetap memelihara nilai-nilai religius dan moral.

REFERENSI

- Abdul Wahab Syakhrani, N. (2023). Sejarah Munculnya Tasawuf. *Cross-Border*, 6(1), 42–51.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3)
- Budi Handoyo, *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 1, Number 2, 2021
- Budi Handoyo, *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 1, Number 2, 2021
- Ghulam Falach, et. al, *Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 21 No. 2
- Ghulam Falach, et. al, *Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 21 No. 2
- Hariyanto. (2024). Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar Dan Relevansinya Dalam Masyarakat Multikulturalisme Di Indonesia. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 4(1), 1–21.
- Imam Khanafi Al-Jauhari, Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010
- Imam Khanafi Al-Jauhari, Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010

- Kafid, N. (2020). Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 23–32.
- Khamim, M. (2022). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (sTudi TenTang Peran TarekaT dalam dinamika sosial-PoliTik di indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123–137.
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108
- Nuraini, et. al, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*. Jurnal Studi Keislaman. Volume 19. No. 2
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* Jakarta: SAS Foundation, 2012
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* Jakarta: SAS Foundation, 2012
- Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*. London: Mandala Book, 1976
- Zahwa Aqila, Taskiyatuz Z, Abdul Aziz, & Puput Lestari. (2024). Peran Tasawuf Untuk Kesehatan Mental Masyarakat Modern. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2), 5383–5388